

OFFICE OF REDESIGN
PRESENT

People Prosper



OFFICE OF REDESIGN
PRESENT

**The Collection of Transformational Works
From The 2019 Indonesian Election**

28 July - 3 August 2019



STUDIO KALAHAN

Acknowledgment

by Studio Kalahan

Karel Dudesek's exhibition "Office of reDesign", entitled "*The Collection of Transformational Works from the 2019 Indonesian Election*", at the Studio Kalahan on July 27 - August 3, 2019, with support from various parties and organization.

Karel is one of the artists and academics who is actively involved in various art events in Europe and Asia. The exhibition this time feature around 180 banners with legislative candidates and Indonesian presidential candidates in 2019 which he linked to the "Critical Wayang Kulit" show entitled "*Democratic Theatre*". Various kinds of characters and scenes that occur on the public political stage resemble puppet shows that are full of intrigue, tragedy, comedy, and history.

This exhibition held through the help of Sewon Art Space and Studio Kalahan. For this reason, we would like to express our special thanks Lukas Birk. Lashita Situmorang as event organizer. Thontowi Yusuf as editor and translator. To the exhibition writers namely Dyah Soemarno, Elizabeth Inandiak and Irene Agrivine. and Heri Dono as the owner of Studio Kalahan.

Since the opening of Studio Kalahan from Heri Dono's private studio into a public space at the end of 2015, there have been around 20 exhibitions held in collaboration with domestic and foreign parties and institutions. Studio Kalahan provides space for exhibitions, discussions and performances that focus on innovative, experimental and non-conventional works.

Kata Sambutan

oleh Studio Kalahan

Pameran Karel Dudesek "Office of reDesign" yang bertajuk "*The Collection of Transformational Works from the 2019 Indonesian Election*", berlangsung di Studio Kalahan pada 27 Juli - 3 Agustus 2019 hadir dengan dukungan dari berbagai pihak dan organisasi.

Karel merupakan salah satu seniman dan akademisi yang secara aktif terlibat dalam berbagai acara kesenian di Eropa. Pamerannya kali ini menampilkan sekitar 180 buah banner bergambar kandidat legislatif dan kandidat presiden Indonesia tahun 2019 yang dia hubungkan dengan pertunjukan "Critical Wayang Kulit" berjudul "*Democratic Theater*". Berbagai macam karakter dan adegan yang terjadi di panggung politik publik menyerupai pertunjukan wayang yang penuh intrik, tragedi, komedi, dan sejarah.

Pameran ini terselenggara atas bantuan dari Sewon Art Space dan Studio Kalahan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Lukas Birk. Lashita Situmorang selaku penyelenggara acara. Thonthowi Yusuf selaku editor dan penerjemah. Para penulis pameran yaitu Dyah Soemarno, Elizabeth Inandiak dan Irene Agrivina. Dan kepada Heri Dono sebagai pemilik Studio Kalahan.

Sejak terbukanya Studio Kalahan dari studio pribadi Heri Dono menjadi ruang publik pada akhir 2015, telah berlangsung sekitar 20 pameran yang diselenggarakan melalui kerja sama dengan pihak dan institusi dari dalam dan luar negeri. Studio Kalahan menyediakan ruang untuk pameran, diskusi, dan pertunjukan yang fokus pada karya yang inovatif, eksperimental, dan non-konvensional.

The Connoted Images:

Walking Through The Re-Images of Indonesian's Political Campaign

By Irene Agrivina



Colourful, shocking and humorous. That is the first thoughts come when we see Karel's works. For a few seconds, we will not recognize what are those pictures and images – is that a celebrity, a rock star or a band? Until we identify some faces of the figures that very familiar and become our focus and interests for some decades, Politicians! While Karel made a success to performs shifting of familiar images regarding leftover banners after the latest electoral politic event into something that fairly pop and fresh, the design structure behind these images and banners of political campaigns, from enormous billboards to small A4 poster, has no significant changes for almost two decades. These images and banners repeats the pattern, for which is a constant construction of faces with a

Gambar Terkonotasi:

Melampui Penggambaran-Ulang Kampanye Politik Indonesia

Oleh Irene Agrivina

Penuh warna, kejutan, dan humor. Itulah pemikiran pertama yang muncul ketika kita melihat karya Karel. Selama beberapa detik, kita tidak akan mengenali apa dan siapakah yang terdapat pada deretan kanvas-kanvas plastik itu, selebriti, *rockstar* atau *band*? Kemudian untuk beberapa saat kemudian kita akan mengenali beberapa wajah tokoh-tokoh yang sangat akrab dan menjadi fokus dan minat kita selama beberapa dekade, Politisi! Karel berhasil menggantikan perwajahan publikasi kampanye politik di Indonesia menjadi sesuatu yang pop dan segar. Gambar dan spanduk kampanye politik sangat akrab dan tersebar di seluruh Indonesia, dari papan iklan besar hingga poster A4 kecil. Desainnya tidak berubah banyak selama hampir dua dekade, kebanyakan pola yang sama, wajah dengan senyum

generous smile gesture and optimistic eyes with almost similar tagline in line one after another. Some are gone and forgotten, while some always remain up during the election time. And if you were riding a vehicle, their faces and figures slowly become an animation.

Analyzing the connotations of the political campaign images are a challenging task, a fraught with several difficulties. One of these is that each image can connote multiple meanings, depending on the viewer. The meaning derived from the lexicon, to name the lexicon is the body of knowledge within the viewer. A single lexia stimulates multiple lexicons which may be shared or may not among viewers. Consequently, the meaning constructed not on the sole of the creator alone, it built also by the consumer and the intersection of the lexicon(s) itself with the signs contained in the image. Like what Roland Barthes¹ refers to the collection of lexicons within a person, as his/her idiolect. A further difficulty with analyzing the connoted signifieds is no apt language for expressing or articulating them. Therefore an ideology is the common domain of signifieds of connotation, which seems odd until one consults a dictionary and finds a definition of ideology as a systematic body of concept. How do we talk about this other than through language, which itself a system of signifiers and signifieds, and hence subject to all the ambiguities this entails?

Barthes calls the signifiers within a particular medium (or 'substance') the connotators. So, the connotators

¹ Roland Barthes is a central figure in the study of language, literature, culture and media. For further reading, Roland Barthes and Stephen Heath, ed., *Image-Music-Text* (London: Fontana Press, 1977); https://www.uv.es/~fores/programa/barthes_rhetoricimage.html.

lebar dan mata optimis dengan *tagline* yang hampir sama. Ada yang hilang dan terlupakan, ada yang selalu muncul selama masa pemilihan. Jika kita mengendarai kendaraan, wajah dan sosok mereka perlahan berubah menjadi animasi.

Menganalisis konotasi gambar kampanye politik adalah tugas yang menantang dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Salah satunya adalah bahwa setiap gambar dapat berkonotasi banyak arti, tergantung pada pemirsanya. Makna diturunkan dari leksikon, yang merupakan kumpulan pengetahuan dalam pemirsa. Satu leksia merangsang banyak leksikon yang mungkin atau tidak, terbagi di antara pemirsa. Jadi makna yang dibangun tidak hanya oleh pencipta, tetapi juga oleh pemirsa, dan persimpangan leksikonnya dengan tanda-tanda yang terkandung dalam gambar. Seperti apa yang disebutkan oleh Roland Barthes¹ sebagai kumpulan leksikon dalam diri seseorang, sebagai *idiolect*-nya. Kesulitan lebih lanjut dalam menganalisis makna yang dikonotasikan adalah bahwa tidak ada bahasa yang tepat untuk mengekspresikan atau mengartikulasikannya. Wilayah umum dari makna konotasi adalah ideologi, yang terasa cukup janggal, yang jika seseorang membaca kamus akan menemukan definisi ideologi sebagai "badan konsep yang sistematis". Bagaimana kita membicarakan hal ini, selain melalui bahasa, yang dengan sendirinya merupakan sistem penanda dan tertanda, dan oleh karena itu tunduk pada semua ambiguitas yang ditimbulkannya?

Barthes menyebut penanda di sebuah media tertentu (atau 'substansi')

¹ Roland Barthes adalah tokoh sentral dalam studi bahasa, sastra, budaya, dan media. Untuk bacaan lebih lanjut, Roland Barthes dan Stephen Heath, ed., *Image-Music-Text* (London: Fontana Press, 1977); https://www.uv.es/~fores/programa/barthes_rhetoricimage.html.



within an image are all the visual elements that can be used to connote signifieds. The entire set of such connotators is the rhetoric, so the rhetoric of the image is all the visual elements within an image employed as signifiers. He stresses that not all the visual elements are connotators, so there always remain purely denoted elements within the frame.

When Karel re-images the political campaigns banners into such portraits and photographs, some are without texts or very minimum text. The way we look it becomes very different, the perspectives are changing, and one genre of photographs that are perhaps close to advertising images in that there is clear intentionality of meaning at work is publicity photographs for bands. They are constructed in clarity to convey specific messages to the viewer and usually are trying to 'say something'

sebagai konotator. Konotator dalam suatu gambar adalah semua elemen visual yang dapat digunakan untuk berkonotasi yang ditandai. Seluruh rangkaian konotator tersebut adalah retorika, sehingga retorika gambar adalah semua elemen visual dalam gambar yang dapat digunakan sebagai penanda. Barthes menekankan bahwa tidak semua elemen visual adalah konotator sehingga selalu ada elemen murni yang kemudian dilambangkan dalam sebuah bingkai.

Ketika Karel mempresentasikan ulang spanduk ataupun poster kampanye politik menjadi serangkaian potret dan foto, yang beberapa tidak disertai teks ataupun terdapat teks yang sangat minimum. Cara kita memandang spanduk atau poster tersebut menjadi sangat berbeda, perspektif kitapun turut berubah. Dan satu genre foto yang mungkin dekat dengan gambar iklan di mana ada intensionalitas makna yang jelas pada



about the group.

"The indexical 'naturalness' of what we see is itself the core ideological feature of photography. This seeming 'innocence' of photography is part of its rhetorical power... that we see something apparently 'as it is'." (Bate 2009: 17)²

The re-images of Karel's works ask us to be able to see something 'as it is' relies on an understanding of cultural events and influences – photographs offer viewers an interpretation of a 'reality' or something that is deemed 'real' and accepts it because of the knowledge they have attained through exposure. The photograph that eventually distributed has been edited to fit a certain version of the truth particularly deemed suitable.

However, it approaches the position of the politicians being in power and disqualifies

² David Bate is an artist and writer, a well know for his work on photography, visual arts history, theory and culture. For further reading, David Bate, *Photography: The Key Concepts* (Oxford: Bloomsbury Academic, 2009).

sebuah karya adalah foto publisitas untuk band. Mereka jelas dibangun untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pemirsa dan biasanya mencoba untuk 'mengatakan sesuatu' tentang grup tersebut.

"Sifat natural dan alami yang bersifat indeksik dari apa yang kita lihat sendiri merupakan fitur inti dari fotografi. 'Keluguan' fotografi yang tampak adalah bagian dari kekuatan retorikanya ... bahwa kita melihat sesuatu yang tampak 'sebagaimana adanya' "(Bate 2009: 17)².

Desain ulang yang dilakukan Karel pada karyanya meminta kami untuk dapat melihat sesuatu 'sebagaimana adanya' bergantung pada pemahaman tentang peristiwa dan pengaruh budaya; berbagai foto tersebut menawarkan kepada audiens suatu interpretasi tentang 'kenyataan' atau sesuatu yang dianggap 'nyata' dan menerimanya karena pengetahuan yang telah mereka dapatkan melalui pemaparan. Berbagai foto dan gambar tersebut akhirnya didistribusikan dan telah diedit agar sesuai dengan versi tertentu dari kebenaran yang dianggap cocok.

Dengan pengetahuan yang telah kita miliki sebelum dan sesudah gambar kampanye politik telah dibentuk kembali dan diedit oleh Karel, jelas bagi kita, audiens, bagaimana wajah para politisi melalui berbagai proses edit. Namun, yang terpenting adalah bahwa berbagai foto tersebut harus menunjukkan bahwa mereka memiliki posisi sebagai politisi yang berkuasa dan mendiskualifikasi mereka sebagai sosok yang penting dan berpengaruh. Tidak dapat dipungkiri bahwa

peristiwa ini terjadi, namun setelah
² David Bate adalah seorang seniman dan penulis, yang terkenal dengan karyanya tentang fotografi, sejarah, teori dan budaya seni visual. Untuk bacaan lebih lanjut, David Bate, *Photography: The Key Concepts* (Oxford: Bloomsbury Academic, 2009).

them as people of importance and influence. These events happened and inevitable, but because the original photograph appears at the surface offered viewers a more truthful representation of the events occurred. Furthermore, due to the release of the unprecedented image, we receive more knowledge behind the event, the veracity of the original photograph; this enables us to make our own opinions on the event and not be forced to accept one that was created and broadcast in the media.

itu ketika melalui proses edit oleh Karel dan foto aslinya muncul sebagai sebuah gambar baru, audiens ditawarkan representasi yang lebih jujur dari peristiwa yang terjadi. Selain itu, karena rilis gambar yang belum pernah terjadi sebelumnya, kita akan menerima lebih banyak pengetahuan di balik peristiwa tersebut, kebenaran foto aslinya; ini memungkinkan kami untuk membuat pendapat sendiri tentang gambar tersebut dan tidak dipaksa untuk menerima pendapat yang direkayasa, dibuat dan disiarkan oleh media.



Texte aus dem Katalog der kommen wird

(Text for The Up Coming Catalog)

By Elizabeth Inandiak



In his work, Karel Dusek's major theme is to displace objects from their original environment, to redesign them and to relocate them into a new "inappropriate" public context. This "offshoring" process shakes the eyes of passers-by who become spontaneous visitors to a re-public-art exhibition.

The transformed and displaced objects vary very much in nature and size. They can be just small cooking tools bought on an Austrian market place or giant advertising posters for a "heavenly real estate project" cut off from construction walls in China.

The heaviest object Karel has ever displayed is a 4,5 tonnes blue granite stone. In 1982, just a few years after the extinction of the "Hippie Trail" from Europe through

Sebuah Teks dari Katalog Mendatang

oleh Elizabeth Inandiak

Dalam kekerjaannya, tema utama Karel Dusek adalah memindahkan objek dari lingkungan aslinya, mendesain ulang dan menempatkannya ke dalam konteks publik baru yang "tidak sesuai". Proses "me-lepas-pantai" ini mengguncang mata dari lalu-lalang orang yang spontan menjadi pengunjung ke pameran *re-art-public*.

Objek yang diubah dan dipindah sangat bervariasi dalam sifat dan ukurannya. Iwal itu dapat berupa alat memasak kecil yang dibeli di suatu pasar Austria atau potongan besar poster iklan untuk "proyek real estat surgawi" yang diambil dari tembok-tembok konstruksi di Cina.

Objek terberat yang pernah ditampilkan Karel adalah sebuah batu granit biru seberat 4,5 ton. Kala tahun 1982, hanya beberapa tahun setelah kepunahan "Jalur Hippie" dari Eropa melalui Timur Tengah ke India dan Nepal, Karel dan dua temannya mengambil jalan yang sama dengan sebuah truk. Truk tersebut dimuat dengan batu raksasa tanpa nilai komersial yang diambil dari tambang dekat lingkaran mistis batu megalitik di Wales Selatan, Inggris. Ketiga seniman muda Austria itu tidak mengubah bentuk asli batu itu, sehingga memungkinkan semua orang yang bersentuhan dengan batu itu dapat memproyeksikan narasinya sendiri. Mereka bahkan berhasil membuat batu itu diberkati oleh Sang Paus di Vatikan tepat sebelum

the Middle East into India and Nepal. Karel and two friends took the same road by a truck. The truck was loaded with a giant rock of no commercial value extracted from a quarry near the mystic megalithic stone circles in South Wales, England. The three young Austrian artists did not transform the original shape of the stone, so it allowed all those who came in contact with it to project their own narration. They even managed to have it blessed by the pope at the Vatican before embarking for the long journey which lasted five years. The stone was so plain, so innocent, so bizarre that it never aroused any suspicion at border crossings anywhere in Syria, Iran or Pakistan. It welcomed as bonding by mullahs in Iran and raised the admiration of so many various people along the road. The so-called "Minus Delta T" stone was finally dropped at the sacred Ganges river in the Indian Himalayas and left there for another 6 years. It now stands in front of the Austrian Embassy in Delhi as a testimony for the most non-sense and universal altruist art performance ever undertaken by young European artists in the 1980s.

Today, after having run with Lukas Birk and Dyah Soemarno, for seven years the Sewon Art Space in Bantul, Yogyakarta, Karel is presenting his new "offshore" project made by the "Office of reDesign" (himself) entitled: "The Collection of Transformation Works from the 2019 Indonesian Election".

The displaced and redesigned objects are 180 posters of candidates in the presidential and legislative recent elections. These posters have invaded the archipelago public space for several months, transforming the urban and village landscape into a giant wayang-face performance,

memulakan perjalanan panjang yang berlangsung lima tahun. Batu itu begitu sederhana, begitu polos, begitu aneh sehingga tidak pernah menimbulkan kecurigaan saat penyeberangan perbatasan di mana pun, di Suriah, Iran atau Pakistan. Disambut sebagai ikatan silaturahmi oleh para mullah di Iran dan membangkitkan kekaguman khalayak ramai di sepanjang jalan. Batu yang disebut "Minus Delta T" pada kesempatannya diletakkan di sungai suci Gangga di Himalaya India dan dibiarkan di sana selama 6 tahun lagi. Sekarang batu itu berpijak di depan Kedutaan Besar Austria di Delhi sebagai bentuk kesaksian untuk pertunjukan seni altruis yang paling tidak masuk akal dan universal yang pernah dilakukan oleh seniman muda Eropa pada 1980-an.

Pada waktu ini, setelah bersama Lukas Birk dan Dyah Soemarno menjalankan Sewon Art Space selama tujuh tahun di Bantul, Yogyakarta, Karel mempresentasikan proyek "lepas-pantai" barunya yang dibuat di bawah "Office of reDesign" (alias) yang berjudul "The Collection of Transformation Works from the 2019 Indonesian Election".

Objek yang dipindahkan dan didesain ulang merupakan 180 poster kandidat pada pemilihan presidensial dan legislatif yang baru-baru ini terjadi. Poster-poster tersebut telah menyerbu ruang publik nusantara selama beberapa bulan, mengubah lanskap perkotaan dan pedesaan menjadi pertunjukan raksasa wayang, penuh dengan pahlawan super pria dan wanita yang-akan atau tidak-menjadi-jadi. Dalam usaha artistik ini, Karel tidak memiliki agenda politik lokal. Pemilihan nasional yang lalu jelas merupakan permainan rakyat Indonesia, bukan miliknya. Ia lebih bertindak sebagai orang asing yang naif di

full of to-be or not-to-be male and female superheroes. In this artistic venture, Karel has no political local agenda. The national election is clearly the Indonesian's people game, not his. He acts as the naïve foreigner in the local, as he testifies himself:

"To get to know the unknown, miscommunication is the biggest input in understanding. Error in the personal system. "We are doing things differently here, Pak Karel". In a way, the foreigner does not exist anymore. Sometimes it's the local inhabitant that clinches on to the projection of an alien. In the global influence of everything, the local insists on security and continuity of the past. Like in my home district in Vienna where thousands of locals who have been overlooked and ignored are now a minority on their home turf. The alien intruders are a commonly used argument in elections around the world. They take our wives, our jobs, our houses, they do not understand our local habits and rituals, they do not attend the services in our churches, temples or mosques. They are in economic exile, branded as expats, taking benefit from our economic diversity. The fair share is not the same on the investment scale from tourists, expatriates, immigrants to the local common people."

Office of reDesign in its work beautifies the often-awkward staging of the candidates in such a way that it emphasizes the anonymity of the voters in comparison with the pop-like appearance of the politicians.

"As a result, the images became a new product. They are the commodity for buying and selling. They can be used at will and exchanged, anonymised. Recycling the commons, recycling public space."

daerah itu, sebagaimana ia bersaksi sendiri:

"Untuk mengenal yang tak dikenal, miskomunikasi adalah input terbesar dalam pemahaman. Sebuah kesalahan atau *error* dalam sistem pribadi. "Kami melakukan hal-hal dengan berbeda di sini, Pak Karel." Pada sedikit banyak sisi, orang asing itu tidak ada lagi. Terkadang penduduk setempat yang kerap kali bergulat dengan proyeksi alien. Dalam pengaruh global dari segala sesuatu, masyarakat setempat menekankan keamanan dan kelangsungan warisan turun-temurun. Seperti di distrik rumah saya di Wina, di mana ribuan penduduk setempat yang telah terlangkau dan diabaikan, sekarang menjadi minoritas di wilayah mereka sendiri. Alien pengacau adalah argumen yang biasa digunakan dalam ajang pemilihan umum di seluruh dunia. Mereka mengambil istri kita, pekerjaan kita, rumah kita, mereka tidak mengerti kebiasaan dan ritual lokal kita, mereka tidak menghadiri kebaktian di gereja kita, kuil atau masjid. Mereka berada di ekonomi tertutup, dicap sebagai ekspatriat, mengambil keuntungan dari keragaman ekonomi kita. Bagian yang adil itu tidak sama pada skala investasi dari turis, ekspatriat, imigran kepada masyarakat umum setempat. "

Office of reDesign dalam kerjanya mempercantik pementasan kandidat yang sering canggung dengan sedemikian rupa menggaris bawahi anonimitas pemilih dari pada tampang pop para politisi.

"Sebagai hasil akhirnya, gambar menjadi produk baru. Yang mana hal itu merupakan komoditas untuk jual beli. Dapat digunakan sesuka hati dan dipertukarkan, dianonimkan. Daur ulang ihwal yang umum, daur ulang ruang publik."



The 90 digital oil and acrylic rainproof re-painted posters are hanging in the outdoor space of Studio Kalahan, moving in the local wind. The viewer can go along or across the suspended pictures' corridors, like Alice in Wonderland walking through the giant card game. Some of the faces exhibited in this "Collection" have been cut out of their poster during the course of the long-lasting 2019 election campaign, due to corruption charges, bankruptcy, a broken heart or unknown reasons. Guess who are the ghost ones!

Sebanyak 90 poster digital kedap air yang disentuh ulang dengan cat minyak dan akrilik tergantung di ruang terbuka Studio Kalahan, bergerak dalam angin lokal. Pengunjung dapat menyusuri atau melintasi koridor dari gambar-gambar yang tergantung, seperti Alice di Wonderland berjalan-jalan melewati permainan kartu raksasa. Beberapa wajah mereka yang diperlihatkan dalam "Koleksi" ini telah dipotong dari posternya selama kampanye pemilu 2019 yang terasa awet lalu, hal itu tidak terelakan karena tuduhan korupsi, kebangkrutan, patah hati atau alasan yang tidak diketahui. Tebak siapa si hantu!

Welcome to ORD

By Dyah Soemarno



The traditions of political campaigns have undergone changes together with the regime and the era in which they unfold. However, the current political phenomenon closely resembles five years prior. Politics, media and industry have become more intimate, structurally and logistically. If the 'politics of industry' is the intention of a government or country to be actively involved in industrialization, in 'industrialized politics' parties act as a provider that connect political contenders with positions of power. Meanwhile, at a distance, the voters are simply treated as a number in this grand points game.

Selamat Datang di ORD

Oleh Dyah Soemarno

Tradisi pesta demokrasi mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring perubahan rezim dan jaman. Namun kali ini fenomena yang muncul masih mirip dengan 5 tahun sebelumnya, dimana politik, media, dan industri menjadi lebih intim, baik secara struktural maupun logistik.

Jika 'politik industri' merupakan kehendak dari sebuah pemerintahan atau negara untuk menyelenggarakan dan terlibat aktif dalam industrialisasi, maka dalam industri politik, partai-partai berperan sebagai penyedia sekaligus makelar yang mempertemukan calon penguasa dengan jabatan. Sementara itu, pemilih diperlakukan hanya sebagai kumpulan angka.

Purnawirawan, mantan walikota, pengusaha, pensiunan, selebriti yang mulai meredup, mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang belum rela turun jabatan, pelawak, pedagang, mantan atlet, anak pejabat, atau siapapun yang jelas punya modal yang cukup untuk diinvestasikan di jalur politik. Jabatan yang kelak diperoleh akan selalu bisa dikapitalisasi. Bayangkan saja, mereka tak ragu menjual aset mereka atau berhutang untuk menambah kekuatan kapital mereka menjelang pemilu.

Lalu kemana saja modal ini dialokasikan? Organisasi, konsumsi, transportasi, manipulasi, dan promosi, dalam berbagai jalur dan bentuk.

Menjelang masa kampanye, partai-partai peserta pemilu, calon

Former governors, businessmen, celebrities falling into obscurity, legislative members, comedians, retired athletes – whoever has enough funds to invest in politics, capitalization for whatever political position available. Assets sold and loans are taken out to maximize their capital as profit are alluring in the future.

Where does all this money go? Organizations, consumption, transportation, manipulation, and promotion. In various ways and form.

During the election campaigns, parties, legislative candidates and even presidential candidates will race to aggressively promote themselves through flags, posters, banners and billboards. Those can be found approximately everywhere, in the city streets, villages, rice fields, bridges, and at every traffic light.

Legislative candidates of major cities with enormous capital are able to afford big billboards in the middle of the city which can reach 4 x 7 meters in size. On the other hand, candidates with limited capital sources relish the more economical option, joining posters with other candidates on the occasion of splitting the costs. In these moments, every designing capability, from local printing businesses to professional designers working in campaign teams are utilized. The best photos are carefully selected with the hopes to grab your attention and haunt you at the polling booth.

Some candidates brand themselves with a religious image, some with an image of wisdom, young and energetic, courageous and nationalistic or as a hip person that understand the needs of today's youngsters, free wifi. Another common method is to include

legistalif (caleg) maupun calon presidensial (capres) akan berlomba-lomba melakukan promosi dengan memasang bendera, umbul-umbul, poster dan spanduk dengan lebih masif dan agresif. Baik, di jalan-jalan kota, di kampung-kampung, di sawah, di jembatan, juga di setiap lampu merah.

Caleg pusat yang bermodal besar akan mampu menyewa papan reklame berukuran besar di pusat kota dengan ukuran mencapai 4 m x 7 m. Sementara caleg dengan modal pas-pasan bertindak lebih ekonomis dengan membuat *join* poster dengan kandidat yang lain, sehingga biayanya bisa dibagi. Di momen ini seluruh potensi desain dari gerai-gerai *printing* lokal maupun desainer profesional yang sengaja direkrut oleh tim sukses dikerahkan. Pasfoto terbaik para caleg pun dikeluarkan, dalam usaha menarik perhatian dan menghantui ingatan pemilih saat di bilik suara.

Seorang calon menonjolkan citra religius, yang lain citra bijaksana, citra muda dan energik, citra rupawan, citra dermawan, dan sebagainya. Tak lupa gambar tokoh nasional, tokoh panutan, atau ketua partai juga disematkan sebagai penguat ideologi yang hendak difabrikasi.

Kota pun menjadi semrawut dengan iklan-iklan politik ini. Tumpang tindih dengan baliho dan papan reklame pertokoan serta produk-produk komersial, hingga akhirnya menjadi semacam polusi visual.

Dinamika industri politik ini juga diramaikan dengan permintaan besar-besaran terhadap kaos murah berbahan dasar poliester. Jumlah caleg di pemilu 2019 adalah 7968 orang, jika satu calon membuat 100 kaos saja berarti ada 796,800 lembar kaos, 2,25 m (kebutuhan bahan rata-rata untuk 1 kaos) dikalikan 796,800 = 1,792,800

national heroes and party leaders pasted in a faded edit shadowing the candidates, fortify the ideology being fabricated.

Cities become chaotic with political campaign and ads. Posters are everywhere, flags on top of flags, straggling banners and billboards looming over city streets. All this becomes a kind of visual pollution.

The dynamics of industrialized politics has two common demands, cheap shirts of polyester and polyvinyl chloride (PVC) poster material. Imagine 7968 legislative candidates, if one candidate makes only 100 shirts with his/her face on it, that means there are 796,800 shirts which equal to 1,792,800 meters of polyester. Furthermore, if every candidate is given the chance to put up five posters of 4 m x 7 m and ten of 1,5 m x 5 m in size (based on the General Election Commission's regulation), this totals to 1,713,120 m² amount of PVC fabric.

The 'good' news is that at least in Indonesia, a thin wallet together with 'desperation creativity' means that we will always be able to recycle so that the life of these materials can be extended until they eventually end up in the soil and the sea. After the campaigning period is over, billboards, posters etc. will be recycled and used as tents for hawker stalls, flooring, fish pond, wall material, ceilings, garage roofs amongst other uses.

Prof. Karel Dudesek is one of these people who have reclaimed these readily available materials. A professor of Art from Austria that has been regularly visiting Indonesia since 2011 as a part of his involvement with Austro Indonesian residency program. And the current project of Office of reDesign for

m kain. Sedangkan untuk baliho (yang pada umumnya berbahan PVC), setiap caleg diberi kesempatan memasang 5 unit baliho berukuran 4 m x 7 m, dan spanduk berukuran 1,5 m x 5 m dengan jumlah 10 lembar per kandidat, jadi totalnya 1,713,120 m² kain PVC. Jumlah tersebut di luar poster-poster kecil yang dipasang berderet dengan bambu, kandidat pelanggar aturan yang mencetak atribut kampanye melebihi ketetapan Komisi Pemilihan Umum (KPU), serta di luar atribut kampanye partai dan capres. Lalu pada akhirnya semua akan menjadi sampah.

Berita baiknya, di Indonesia tercinta ini, dengan dasar kreatifitas dan keterbatasan kapital di dompet masyarakat, sampah-sampah tersebut bisa dipakai ulang. Sehingga usia penggunaannya bisa diperpanjang. Setelah musim kampanye berlalu baliho-baliho yang tak berguna dimanfaatkan oleh sebagian orang, ada yang memakainya untuk atap warung tenda, alas lantai, material plafon, tudung parkir motor, dsb.

Adalah Prof. Karel Dudesek, professor seni asal Austria yang ikut mendaur ulang sampah poster ini menjadi sebuah rangkaian karya seni visual yang dia beri nama 'Office of reDesign' (ORD) dan untuk pertama kalinya akan dipertunjukkan di Studio Kalahan, Yogyakarta.

Melihat wajah-wajah partisan pemilihan umum (pemilu) yang terpajang di jalan, memberinya inspirasi dan sudut pandang yang berbeda dalam melihat aspek politik, budaya dan fenomena psikologis masyarakat di Indonesia pada khususnya. Yang tentunya memiliki aspek-aspek yang serupa dengan masyarakat di belahan dunia manapun pada umumnya. Contohnya, bagaimana murahnya janji-janji politik diumbar di masa kampanye, dan polarisasi yang

the first time exhibited at Studio Kalahan, Yogyakarta.

Seeing all these posters of faces in the streets has enabled him to reflect and present a different perspective regarding the politics, culture and psychology of Indonesia's society. As an artist who has been a part of various projects in Europe, America and Asia, Mr. Dudesek has artistic experience and political legibility that is vast and critical. Meanwhile, the choice of material and narrative regarding over-production and over-consumption responds to the anxiety about the current and fore coming environmental crisis. We will see used political posters revived with satirical narratives, ironic, humoristic, where we are reminded that the essential ingredient which maintains our identity is the ability to think critically.

terjadi secara ekstrim di pemilu kali ini, seperti halnya di Amerika, antara *Republican* dan *Democrat*. Belum lagi kecenderungan pada fantasi kejayaan masa lalu, seperti maraknya kebangkitan fasisme dan makin populernya partai-partai konserfatif di Eropa.

Sebagai seorang profesor seni dan seniman yang secara aktif melakukan berbagai proyek seni, baik di Eropa, Amerika, maupun Asia, memberinya pengalaman artistik dan pengetahuan politik internasional yang kaya dan kritis. Sementara, penggunaan material dan narasi-narasi mengenai konsumsi yang berlebihan terhadap plastik, relevan dengan kegelisahan atas masalah lingkungan dan perubahan iklim.

Dalam pameran ini, kita akan melihat poster-poster bekas pemilu yang didesain ulang dengan narasi satiris yang mengingatkan kita untuk berpikir kritis. Di mana berpikir kritis adalah aspek penting yang kita butuhkan sebagai manusia.





Office of reDesign in Faceless Times of Zero Trust.

By Karel Dusek

The antibody prefers to retreat encrypted into anonymity. Since the discovery, that Facebook was selling user data and user ID's, "the happy naive user", lost the trust in one social media and capitulated into Instagram. Friends cover their mobile phone and laptop cameras by tape. The paranoia of observation is everywhere, rumour says the social media are the best source for worldwide secret service.

Facelessness pairs with anonymity, pseudonymity, towards face recognition and social credit system. Even in the western world people cry for help from AI, not only Chinese parents are happy that the students are monitored in their classrooms. We hand over our autonomy to the autonomous vehicles, where algorithms decide about life and death – intelligence. After a while users fall back into a decrypted coma, like

Office of reDesign pada Kala tanpa Wajah tanpa Kepercayaan.

Oleh Karel Dusek

Antibodi itu lebih memilih untuk mundur dari keadaan anonimitas terenkripsi. Sejak penemuan itu, Facebook menjual data pengguna dan ID pengguna, "pengguna naif yang bahagia", kehilangan kepercayaan pada satu media sosial dan menyerah pada Instagram. Teman-teman menutupi kamera ponsel dan laptop mereka dengan selotip. Paranoia akan diamati ada di mana-mana, desas-desus mengatakan media sosial adalah sumber terbaik untuk dinas rahasia di seluruh dunia. Ketiadaan wajah serasi dengan anonimitas, nama samaran, menuju pengenalan wajah dan sistem kredit sosial. Bukan hanya orang tua di Cina yang senang bahwa siswa dipantau di ruang kelas mereka, bahkan di dunia barat orang-orang sebegitu menuntut bantuan dari AI. Kami menyerahkan otonomi kami kepada kendaraan ter-

predicted to the television nation by Günther Anders¹.

Office of reDesign collects the faces of the politicians who propagate themselves towards the faceless and anonymous mass of voters. Here fake media comes into play, not only that news media since ever made business with fake news, but social media provided a platform in an unseen scale for manipulation, fake and engineered information. Nothing new, advertisement is since ever engineered and from his basic function manipulative, based on fiction. Forever young.

Fictional news mutated to fake news, rebranded from sources which are very hard to trace the source. Social media became unsocial and triggered the distrust into what is visible. Images and text got re-engineered, and multiplied, twisted and altered.

The politicians' main message is, "trust in me, I tell the truth, I will act truly." Seriously, no voter believes in the politicians' messages as there are selves driven egoistically to keep the person, the group, the party, the lobby in power. It is today just a question to prevent the worst. The faces on the election poster represent a mask which is engineered by software, the face looks on to us and provoke the opposite "look we are not hiding, we trust in you, *the voter*."

A friend of mine long years ago coined the word "Democratic Theater" (Bernhard Mueller). Applied today you can understand the interplay of the fake, fictional, digital, virtual and

¹ Günther Anders was a German Jewish philosopher, journalist, essayist and poet. Trained in the phenomenological tradition, he developed a philosophical anthropology for the age of technology, focusing on such themes as the effects of mass media on our emotional and ethical existence, the illogic of religion, et cetera (Wikipedia).

otomasi, tempat algoritma memutuskan tentang kematian dan kecerdasan alamiah. Setelah beberapa saat pengguna kembali pada kesenjaan yang didekripsi, seperti "negara televisi" yang diprediksi oleh Günther Anders¹. Office of ReDesign mengumpulkan wajah-wajah para politisi yang memperbanyak dan menyebarkanluaskannya sendiri ke arah massa pemilih tanpa wajah dan anonim. Di sini peran media palsu mulai dimainkan, di saat media berita berbisnis dengan berita palsu, media sosial juga turut menyediakan platform dalam skala yang tidak terbatas untuk manipulasi, informasi palsu dan rekayasa. Tidak ada yang baru, sejak saat iklan direkayasa dan fungsi dasarnya bersifat manipulatif, berdasarkan pada fiksi. Selamanya muda.

Berita fiksi bermutasi menjadi berita palsu, tersiasati dari sumber-sumber yang sangat sulit dilacak akarnya. Media sosial menjadi tidak sosial dan memicu ketidakpercayaan pada apa yang terlihat. Gambar dan teks direkayasa ulang, dan dilipat gandakan, dipelintir dan malih.

Pesan utama politisi adalah "percayalah pada saya, saya katakan yang sebenarnya, saya akan mulai benar Secara serius, tidak ada pemilih yang percaya pada pesan politisi karena ada diri yang didorong secara egois untuk melanggengkan orang, kelompok, partai, lobi berkuasa. Masalah sekarang ini hanya untuk menghindari yang terburuk. Wajah-wajah pada poster pemilihan menggambarkan sebuah topeng yang direkayasa oleh perangkat lunak, wajah yang memandangi kita dan memprovokasi sebaliknya, "lihat kami tidak bersembunyi, kami percaya pada

¹ Günther Anders adalah seorang filsuf, jurnalis, penulis esai dan penyair keturunan Yahudi Jerman. Terlatih dalam tradisi fenomenologi, ia mengembangkan antropologi filsafati untuk zaman teknologi, dengan fokus pada tema-tema seperti efek media massa terhadap keberadaan emosi dan etika kita, irrasionalitas agama, dan lain-lain (Wikipedia).

pseudo. Everything which arrives on the screens of media is all of that, you can not trust what you see ore hear.

Manipulation of information is a common practise as information is a commodity, a product is sold to multiple and diverse receivers. Reducing the visual message by showing the face, is worldwide a common practice of agencies who accompany election for the politicians. The faceless society is guided by masks of politicians, which act on the stage of the democratic Theater. The pseudo-democracy is better than no democracy at all.

On this stage, no voter is needed, the agencies have already all voter data, there is no privacy or intimacy, so not only voters develop as well as fake or fictional identities. Rampant manipulation from left to right and vice versa. Strategies of disappearing from the "radar" into anonymity. Not only Banksy but also a long time before The Residents² (1969) have chosen the concept of anonymity, this was and is a common strategy of artists and activists. Today's zero trust society, no one trust no one, even not eTrust (Privacy Policy Certification). Trust becomes a luxury item, who can trust whom, everyone has become everyone's revenue stream and a potential data breach, profiling the planet.

If the voter does not act, how the politicians want him to act, the voter gets punished. The voter has to be kept in a modus of constant fear, losing his or her social status. Fear of losing the WeChat account (China), then your Friendster and your online identity are erased, fear

² The Residents are an American art collective best known for their avant-garde music and multimedia works (Wikipedia).

Anda, *pemilih*."

Seorang teman saya bertahun-tahun yang lalu menciptakan istilah "Teater demokratis" (Bernhard Mueller). Terapannya hari ini membawa Anda pada pemahaman akan interaksi yang palsu, fiksi, digital, virtual dan semu. Segala sesuatu yang muncul di layar media adalah semua itu, Anda tidak bisa mempercayai apa yang Anda lihat.

Manipulasi informasi adalah praktik umum karena informasi merupakan komoditas, sebuah produk yang dijual ke penerima yang ramai dan beragam. Reduksi atas pesan visual dengan menunjukkan wajah adalah praktik umum lembaga di seluruh dunia yang menemani masa pemilihan bagi para politisi. Masyarakat tak berwajah dipandu oleh topeng politisi, yang bertindak di atas panggung "Teater demokratis". Demokrasi semu lebih baik daripada tidak ada demokrasi sama sekali.

Pada tahap pemilih tidak dibutuhkan, para agensi sudah memiliki semua data pemilih, tidak ada privasi atau keintiman, jadi tidak hanya pemilih yang mengembangkan identitas palsu atau fiksi. Manipulasi yang merajalela dari kiri ke kanan dan sebaliknya. Strategi menghilang dari "radar" menjadi anonimitas. Bukan hanya Banksy, juga jauh sebelum The Residents² (1969), konsep anonimitas merupakan strategi umum para seniman dan aktivis Hari ini masyarakat tanpa kepercayaan, tidak ada yang mempercayai siapaun, bahkan tidak ada kepercayaan kepada eTrust (Sertifikasi Kebijakan Privasi). Kepercayaan menjadi barang mewah, siapa yang bisa mempercayai siapa, semua orang telah menjadi aliran pendapatan semua orang dan menjadi pelanggar potensial terhadap data,

² The Residents adalah kolektif seni garda-depan asal Amerika yang terkenal dengan karya-karya musik dan multimedia eksperimental mereka (Wikipedia).



account, to lose the right to exist. This is creating the faceless user, no opinion, no private view just fictional identities, 1000 of fake friends which follow you. The voter can work day and night in multiple shifts, to pay happily the rent, the taxes and school fees.

penggambaran muka profil planet ini.

Jika pemilih tidak bertindak, bagaimana politisi ingin dia bertindak, pemilih akan dihukum. Pemilih harus disimpan dalam mode ketakutan konstan, kehilangan status sosialnya. Takut kehilangan akun WeChat (Cina), lalu Friendster Anda dan identitas online Anda dihapus, takut pada hak untuk bepergian, kehilangan rekening bank, kehilangan hak untuk hidup. Ini menciptakan pengguna tanpa wajah, tidak ada pendapat, tidak ada tampilan pribadi hanya identitas fiksi, 1000 teman palsu yang mengikuti Anda. Pemilih dapat bekerja siang dan malam dalam berbagai shift kerja, untuk membayar sewa, pajak, dan biaya sekolah dengan senang hati.

Critical Wayang Kulit Lyric

By Karel Dudesek

Merdeka 100% Superindo
Erradicatii corruptii transformatii
Superindo
Sukarno kill Suharto kill Sukarno
kill Suharto
Manipulatii 100%
Erruptii 100%
Korruptii 100%
Merdeka 10%
Paradise paradise Superindo paradise
Pollutii 100%
Plastic plastic plastic Superindo
Plastic everywhere
Merdeka 100%
Paradise paradise Superindo Arche
Noah arrived in Superindo paradise
paradise
Islam Muslim garden of paradise,
Christianity garden garden paradise
Superindo
Polyester monoculture polyester 100%
From Medina made in China 100%
polyester
Female evolution, liberation, gender
gender Merdeka 100%
The black polyester from Medina, Java
Java batik batik 100%
Black polyester from Medina

Lirik Critical Wayang Kulit

Oleh Karel Dudesek

Merdeka 100% Superindo
Erradicatii corruptii transformatii
Superindo
Sukarno bunuh Suharto bunuh Sukarno
bunuh Suharto
Manipulatii 100%
Erruptii 100%
Korruptii 100%
Merdeka 10%
Surga surga Superindo surga
Pollutii 100%
Plastik plastik plastik Superindo
Plastik di mana-mana
Merdeka 100%
Surga surga Superindo Bahtera Nuh
tiba di Superindo surga surga
Islam Muslim taman surga, Kekristenan
taman taman surga Superindo
Poliester monokultur poliester 100%
Dari Madinah buatan Cina 100%
poliester
Evolusi perempuan, pembebasan, gender
gender Merdeka 100%
Poliester hitam dari Madinah, Jawa
Jawa batik batik 100%
Poliester hitam dari Madinah
Hare Krishna hare Ramadan pemilu Rama
Rama Idulfitri hare hare. Bayangkan

Hare Krishna hare Ramadan election
Rama Rama idulfitri hare hare.
Imagine 1 month people in Superindo
pick up plastic plastic instead of
fasting. Paradise paradise. Allah
please pick up all plastic plastic
and Allah take all polyester back
to China Allahuakbar, Jesus help
help pick up plastic plastic, Buddha
please help pick up plastic, Ohm
Ohm Ohm, Krishna help help pick up
plastic and polyester, merdeka 100%
Manipulation 100% In paradise. Oh Jee
bule bule ha ha ha ha.
Bali, bali Disney world,
Illusii democraci Superindo shopping
shopping
Halal polyester, halal plastic,
ohh Allah please Halal all plastic
plastic away.
Sustainable eco friendly recycled
Transformational paintings
Rakyat makmur – people prosper
100% polyester 100% halal.

satu bulan orang-orang di Superindo
memungut plastik plastik ketimbang
puasa. Surga surga. Allah tolonglah
pungut semua plastik plastik dan
Allah bawalah semua poliester kembali
ke Cina Allahuakbar, Yesus tolong,
tolong pungut plastik plastik, Buddha
teramat sangat pungutlah plastik, Ohm
Ohm Ohm, Krishna tolong tolong pungut
plastik dan poliester, merdeka 100%
Manipulasi 100% dalam surga. Oh Jee
bule bule ha ha ha ha.
Bali, bali Disney world,
Illusii democraci Superindo belanja
belanja
Halal poliester, halal plastik, ohh
Allah tolong Halalkan segala plastik
plastik tuk pergi.
Daur ulang keberlanjutan ramah
lingkungan
Lukisan transformasional
Rakyat makmur – people prosper
100% polyester 100% halal



People

Prosper



Mbak Gemes
72 x 60 cm



Powder Lady
129 x 98 cm



Mr. Kabur
208 x 184 cm



Miss Salut
192 x 183 cm



Miss Screwed
121 x 135 cm



-
182 x134 cm



-
190 x 171 cm

032



-
212 x 160 cm

033



-
73 x 79 cm



-
235 x 176 cm



-
232 x 182 cm



-
208 x 162 cm



-
106 x 65 cm



-
106 x 126 cm



-
71 x 59 cm



-
91 x 69 cm



-
89 x 75 cm



-
70 x 60 cm



94 x 60 cm



94 x 65 cm



-
74 x 70 cm



-
143 x 103 cm





-
67 x 60 cm

The Collection of Transformational Works from the 2019 Indonesian's Election

Opening ceremony & artist talk

Critical wayang performance by Karel Dusek

ORD_100% polyester

from Medina made in China

What is the best method to grow mushrooms and bacteria on your body? You cover yourself completely in polyester, even the face. You walk in an overheated environment, you sweat between your legs, arms on your head. This provides the best breeding ground; the human grown fungi and bacteria will soon take over. Polyester is one way to decimate the poor. 100% Medina 100% polyester. Vice versa, (bioremediation is an approach to waste reduction that relies on biological processes to break down a variety of pollutants. This is made possible by the vast metabolic diversity of the microbial world).

ORD_A foreigner in the localt

To get to know the unknown, miscommunication is the biggest input in understanding. Error in the personal system. "We are doing things differently here, Pak Karel". In a way, the foreigner does not exist anymore. Sometimes it's the local inhabitant that clinches on to the projection of an alien. In the global influence of everything, the local insists on security and continuity of the past. Like in my home district in Vienna where thousands of locals who have been overlooked and ignored are now a minority on their home turf. The alien intruders are a commonly used argument in elections around the world. They take our wives, our jobs, our houses, they do not understand

Koleksi Karya Transformasional dari Pemilu Indonesia 2019

Upacara pembukaan & *artist-talk*

Pertunjukan Wayang Kulit yang Kritis oleh Karel Dusek

ORD_100% poliester

dari Madinah dibuat di Cina

Apa metode terbaik untuk menanam jamur dan bakteri di tubuh Anda? Tutupi diri Anda sepenuhnya dengan poliester, genap hingga wajah. Anda berjalan di lingkungan yang terlalu panas, Anda berkeringat di antara sepasang kaki Anda, lengan di kepala Anda. Ini dapat memberikan tempat terbaik untuk berkembang biak; jamur dan bakteri yang ditanam atas tubuh manusia akan segera mengambil alih. Poliester adalah salah satu cara untuk membinasakan orang miskin. 100% Madinah 100% poliester. Begitu pula sebaliknya, (bioremediasi adalah pendekatan pengurangan limbah yang bergantung pada proses biologis untuk memecah berbagai polutan. Hal ini dimungkinkan oleh keanekaragaman metabolisme yang luas dari dunia mikroba).

ORD_A orang asing di lokal

Untuk mengenal yang tak dikenal, miskomunikasi adalah input terbesar dalam pemahaman. Sebuah kesalahan atau *error* dalam sistem pribadi. "Kami melakukan hal-hal dengan berbeda di sini, Pak Karel." Pada sedikit banyak sisi, orang asing itu tidak ada lagi. Terkadang penduduk setempatlah yang kerap kali bergulat dengan proyeksi alien. Dalam pengaruh global dari segala sesuatu, masyarakat setempat menekankan keamanan dan kelangsungan warisan turun-temurun. Seperti di distrik rumah saya di Wina, di mana ribuan penduduk setempat yang telah terlangkaui dan diabaikan, sekarang

our local habits and rituals, they do not attend the services in our churches, temples or mosques. They are in economic exile, branded as expats, taking benefit from our economic diversity. The fair share is not the same on the investment scale from tourists, expatriates, immigrants to the local common people.

ORD_The knowledge of soap operas

Fictional documentaries

The television church believers think that the soaps are real, the drama is real. They look with the face of a believer to the high hanging TV set. This happened to me during my session at the barbershop. The guy was handling the razor around my face, ears and neck. I needed to deep inhale to breath out the paranoia, as I saw his eyes watching the TV drama. People are educated by that trash, and slowly their mental container is full of garbage. Then the poor TV audience is introspecting back into the normal unedited reality. They see a different speed and visuality which does not match their expectation. Emotions, feelings getting configured, even children's mayor input on reality comes from soaps. They are more attracted to watch the video serials than to watch and interact with the people on their table. They immerse emotionally completely into the video, they refuse to eat, thanks to mobile devices they can continue to watch when they move.

Similarly the movie junkies, the worldview is perceived like the edited and scripted view, and if it does not provide the same density, people get unpleasant.

Another observation I made that, Chinese woman do not understand the contextual meaning of language.

menjadi minoritas di wilayah mereka sendiri. Alien pengacau adalah argumen yang biasa digunakan dalam ajang pemilihan umum di seluruh dunia. Mereka mengambil istri kita, pekerjaan kita, rumah kita, mereka tidak mengerti kebiasaan dan ritual lokal kita, mereka tidak menghadiri kebaktian di gereja kita, kuil atau masjid. Mereka berada di ekonomi tertutup, dicap sebagai ekspatriat, mengambil keuntungan dari keragaman ekonomi kita. Bagian yang adil itu tidak sama pada skala investasi dari turis, ekspatriat, imigran kepada masyarakat umum setempat.

ORD_Pengetahuan opera sabun

Film dokumenter fiksi

Orang-orang mengimani gereja televisi berpikir bahwa opera sabun itu nyata, drama itu nyata. Dengan wajah seorang yang beriman mereka melihat ke TV yang menggantung tinggi. Saya mengalami ini selama sesi saya di toko pankas. Lelaki itu memegang pisau cukur di dekat wajah, telinga, dan leherku. Saya perlu menarik napas dalam-dalam untuk mengeluarkan paranoia, ketika saya melihat matanya menonton drama TV. Orang-orang dididik oleh sampah itu, dan perlahan-lahan psikologis mereka penuh dengan sampah. Kemudian penonton TV yang malang mengintrospeksi kembali ke realitas normal yang belum diedit. Mereka melihat kecepatan dan visualitas yang berbeda yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Emosi, perasaan semakin terkonfigurasi, bahkan masukan utama pada anak tentang kenyataan berasal dari *sabun*. Mereka lebih tertarik untuk menonton serial video ketimbang menonton dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka tenggelam sepenuhnya ke dalam video, mereka menolak untuk makan, berkat gawai seluler mereka dapat terus tonton ketika mereka bergerak.



They learned the dialogues in the movies by heart, by sound, by interpretation, so they apply the same into real conversations. Often wonder why no one understands them or they do not understand, even giving the impression of relative good English. It is more to life than just a scripted movie.

Fiction is believed to be real.

ORD_critical Wayang Kulit lyric

Merdeka 100% Superindo
Erradicatii corruptii transformatii Superindo
Sukarno kill Suharto kill Sukarno kill Suharto
Manipulatii 100%
Erruptii 100%
Korruptii 100%
Merdeka 10%
Paradise paradise Superindo paradise
Pollutii 100%
Plastik Plastik Plastik Superindo
Plastik everywhere
Merdeka 100%
Paradise paradise Superindo Arche
Noah arrived in Superindo paradise paradise
Islam Muslim garden of paradise,
Christianity garden garden paradise Superindo

Demikian pula para pecandu film, pandangan dunia dipersepsikan seperti pandangan yang dedit dan ditulis pada naskah, dan jika tidak memberikan kepadatan yang sama, orang jadi tidak menyenangkan.

Pengamatan lain yang saya buat, adalah wanita Tionghoa tidak mengerti arti secara kontekstual dari bahasa. Mereka mempelajari dialog-dialog dalam film-film dengan hati, lewat suara, melalui interpretasi, sehingga mereka menerapkan hal yang sama ke dalam percakapan nyata. Seringkali bertanya-tanya mengapa tidak ada yang mengerti mereka atau mereka menjadi tidak mengerti, bahkan memberi kesan berkemampuan bahasa Inggris yang relatif baik. Ini lebih hidup dari sekedar film yang ditulis.

Fiksi diyakini sebagai kenyataan.

ORD_Lirik Wayang Kulit Kritis

Merdeka 100% Superindo
Erradicatii corruptii transformatii Superindo
Sukarno bunuh Suharto bunuh Suthekarso bunuh Suharto
Manipulatii 100%
Erruptii 100%
Korruptii 100%
Merdeka 10%
Surga surga Superindo surga
Pollutii 100%
Plastik Plastik Plastik Superindo
Plastik di mana-mana
Merdeka 100%
Surga surga Superindo Bahtera Nuh tiba di Superindo surga surga
Islam Muslim taman surga, Kekristenan taman taman surga Superindo
Poliester monokultur poliester 100%
Dari Madinah buatan Cina 100% poliester
Evolusi perempuan, pembebasan, gender gender Merdeka 100%
Poliester hitam dari Madinah, Jawa Jawa batik batik 100%
Poliester hitam dari Madinah
Hare Krishna hare Ramadan pemilu Rama

Polyester monoculture polyester 100%
From Medina made in China 100% polyester
Female evolution, liberation, gender gender Merdeka 100%
The black polyester from Medina, Java Java batik batik 100%
Black polyester from Medina
Hare Krishna hare Ramadan election Rama Rama idulfitri hare hare.
Imagine 1 month people in Superindo pick up Plastik Plastik instead of fasting. Paradise paradise. Allah please pick up all plastic plastic and Allah take all polyester back to China Allah u akbar, Jesus help help pick up plastic plastic, Buddha please help pick up plastic, Ohm Ohm Ohm, Krishna help help pick up plastic and polyester, merdeka 100%
Manipulation 100% In paradise. Oh Jee bule bule ha ha ha ha.
Bali, bali Disney world,
Illusii democraci Superindo shopping shopping
Halal polyester, halal plastic, ohh Allah please Halal all plastic plastic away.
Sustainable eco friendly recycled transformational paintings.
rakyat makmur- people prosper
100% polyester 100% halal

ORD_Disguise the face

Disguise or not to disguise? The idea has already come in the early stages. Either cut it out, paint it over white, or sew a cloth on to the face.
By the way, cutting faces out of images is an Arab-Islamic demand, (producing a duplicate in any way of Allah's live creation is haram. It is, however, restricted to the fact that taking pictures of the face of an animal, human or any living thing is haram.) During the 2019 election campaign, one male face was cut out of a poster due to corruption

Rama Idulfitri hare hare. Bayangkan satu bulan orang-orang di Superindo memungut Plastik Plastik ketimbang puasa. Surga surga. Allah tolonglah pungut semua plastik plastik dan Allah bawalah semua poliester kembali ke Cina Allah u akbar, Yesus tolong, tolong pungut plastik plastik, Buddha teramat sangat pungutlah plastik, Ohm Ohm Ohm, Krishna tolong tolong pungut plastik dan poliester, merdeka 100%
Manipulasi 100% dalam surga. Oh Jee bule bule ha ha ha ha.
Bali, bali Disney world,
Illusii democraci Superindo belanja belanja
Halal poliester, halal plastik, ohh Allah tolong Halalkan segala plastik plastik tuk pergi.
Daur ulang keberlanjutan ramah lingkungan
Lukisan transformasional
rakyat makmur – people prosper
100% polyester 100% halal

ORD_Menyembunyikan wajah

Menyamar atau tidak untuk menyamar? Idenya sudah ada di tahap awal. Baik memotongnya, melukis di atas putih, atau menjahit kain ke wajah.
Omong-omong, memotong wajah dari gambar adalah tuntutan Arab-Islami, (duplikasi dengan cara apapun dari makhluk hidup ciptaan Allah adalah haram. Demikian, terbatas pada kenyataan bahwa mengambil gambar wajah binatang, manusia atau semua makhluk hidup adalah haram.) Selama kampanye pemilihan 2019, satu wajah laki-laki ditanggalkan dari poster karena tuduhan korupsi. Lainnya, ada politisi perempuan melakukan operasi facelift, kemudian menyiarkan wajah yang bengkok dan menyalahkan oknum partai oposisi dengan tuduhan pemukulan terhadap dirinya, dan menjadi bumerang.
Virus egois pencerminan jutaan selfie

charges. Another female politician got a facelift operation, published the swollen stitched face and blamed gangs of the opponent party of beating her up, which backfired.

The mirroring selfish virus of millions of selfies plasters social media, just to be increasingly replaced by food photos. Look how beautifully arranged the food of my plate is.

In times of easy provocation and hurt feelings, in intentionally misunderstanding entertainment and political correctness, this naturally comes up as a necessity. Even my friend Wendelin predicts that I do not come away with it. Provocation is a natural feature of an artist, either aesthetically or by disruptive processes, altering the original intentions. A propaganda poster lands in the hands of an artist and is redesigned.

ORD_In search for food every day

Mosquitos search for blood; as they close in on my body, they sense my delicious blood. Inevitably, they try to start to penetrate the target. Some of them are so desperate that they are willing to risk their lives. This example shows that sometimes the search for food is a matter of life and death. This seems to be a common case in the animal world. By entering a modest but densely populated jungle, I discovered that also we humans are simply a part of the food chain of nature. I could only escape the mass of insects clinching and drilling into my body by waterboarding myself into the ocean. Just imagine how the same scenario as if sources are limited and the human population exceeds 7,5 billion in search for food every day. We cant drink blood only; a human should drink 3 liters of water a day. This is in total about 22.5 billion liters

yang meliputi media sosial, bertahan hanya untuk semakin digantikan oleh foto makanan. Lihatlah betapa indahnya mengatur makanan di piringku.

Di saat-saat mudah tersinggung dan perasaan tersakiti, membuat kesalah pahaman dalam memahami hiburan dan kebenaran politik dengan sengaja merupakan suatu keharusan alamiah. Bahkan teman saya, Wendelin, meramalkan bahwa saya tidak akan melakukannya. Provokasi adalah fitur alami dari seorang seniman, baik secara estetis atau melalui proses yang mengacaukan, mengubah niat aslinya. Poster propaganda mendarat di tangan seorang seniman dan didesain ulang.

ORD_Pencarian makanan pokok

Nyamuk mencari darah; saat mereka mendamba pada tubuhku, mereka merasakan darah lezatku. Mau tak mau, mereka mencoba untuk mulai menembus mangsa. Beberapa dari mereka begitu putus asa sehingga mereka rela mempertaruhkan hidup mereka. Contoh ini menunjukkan bahwa terkadang pencarian makanan adalah masalah hidup dan mati. Ini tampaknya menjadi kasus umum di dunia hewan. Dengan memasuki hutan yang sederhana namun padat penduduk, saya menemukan bahwa kita juga manusia yang hanya bagian dari rantai makanan alam. Saya hanya bisa lolos dari sengatan serangga yang menghampiri tubuh saya dengan menghujamkan diri ke lautan. Bayangkan saja jalannya skenario yang sama untuk mencari makanan setiap hari jika sumber terbatas dan populasi manusia melebihi 7,5 miliar. Kami tidak bisa minum darah saja; manusia harus minum 3 liter air sehari. Ini total sekitar 22,5 miliar liter setiap hari. Satu kilogram daging sapi sepadan dengan 15,500 liter air, satu cangkir kopi berharga 140 liter air, pertama sumber air menyusut, kemudian tanaman mengering,

every day. One kilogram of beef adds up to 15,500 liters of water, one cup of coffee costs 140 liters of water, first the water retreats, then crops dry out, animals die of thirst and soon humans follow.

Today I try to hold my irregular power nap, my body is completely under the bedsheet, only the head looks out, with Glasses on my face. I type this text a desperate mosquito flies between phone and glasses like a missile into the skin of my face, ultimately the mosquito dies, what a intelligence on suicidal mission.

ORD_in faceless times of zero trust.

The antibody prefers to retreat encrypted into anonymity. Since the discovery, that Facebook was selling user data and user ID's, "the happy naive user", lost the trust in one social media and capitulated into Instagram. Friends cover their mobile phone and laptop cameras by tape. The paranoia of observation is everywhere, rumour says the social media are the best source for worldwide secret service.

Facelessness pairs with anonymity, pseudonymity, towards face recognition and social credit system. Even in the western world people cry for help from AI, not only Chinese parents are happy that the students are monitored in their classrooms. We hand over our autonomy to the autonomous vehicles, where algorithms decide about death and live. intelligence. After a while users fall back into a decrypted coma, like predicted to the television nation by Günther Anders.

Office of reDesign collects the faces of the politicians who propagate them self towards the faceless and anonymous mass of voters. Here fake media comes into play, not only that news media since ever

hewan mati kehausan dan segera manusia mengikuti.

Hari ini saya mencoba menahan tidur siang saya yang tidak teratur, tubuh saya benar-benar di bawah seprai, hanya kepalanya yang terlihat, dengan Kacamata di wajah saya. Kala saya mengetik teks ini pada gawai, nyamuk yang mati-matian terbang di antara gawai dan kacamata, seperti terjaman ke kulit wajah saya, akhirnya nyamuk itu mati, sungguh suatu kecerdasan dalam misi bunuh diri.

ORD_pada kala tanpa wajah tanpa kepercayaan

Antibodi itu lebih memilih untuk mundur dari keadaan anonimitas terenkripsi. Sejak penemuan itu, Facebook menjual data pengguna dan ID pengguna, "pengguna naif yang bahagia", kehilangan kepercayaan pada satu media sosial dan menyerah pada Instagram. Teman-teman menutupi kamera ponsel dan laptop mereka dengan selotip. Paranoia akan diamati ada di mana-mana, desas-desus mengatakan media sosial adalah sumber terbaik untuk dinas rahasia di seluruh dunia.

Ketiadaan wajah serasi dengan anonimitas, nama samaran, menuju pengenalan wajah dan sistem kredit sosial. Bukan hanya orang tua di Cina yang senang bahwa siswa dipantau di ruang kelas mereka, bahkan di dunia barat orang-orang sebegitu menuntut bantuan dari AI. Kami menyerahkan otonomi kami kepada kendaraan terotomasi, tempat algoritma memutuskan tentang kematian dan kecerdasan alamiah. Setelah beberapa saat pengguna kembali pada kesenjangan yang didekripsi, seperti "negara televisi" yang diprediksi oleh Günther Anders. Office of ReDesign mengumpulkan wajah-wajah para politisi yang memperbanyak dan menyebarkan sendiri ke arah massa pemilih tanpa wajah dan anonim. Di sini peran media palsu mulai dimainkan, di saat media

made business with fake news, but social media provided a platform in an unseen scale for manipulation, fake and engineered information. Nothing new, advertisement is since ever engineered and from his basic function manipulative, based on fiction. Forever young.

Fictional news mutated to fake news, rebranded from sources which are very hard to trace the source. Social media became unsocial and triggered the distrust into what is visible. Images and text got re-engineered, and multiplied, twisted and altered.

The politicians' main message is, "trust in me, I tell the truth, I will act truly." Seriously, no voter believes in the politicians' messages as there are selves driven egoistically to keep the person, the group, the party, the lobby in power. It is today just a question to prevent the worst. The faces on the election poster represent a mask which is engineered by software, the face looks on to us and provoke the opposite "look we are not hiding, we trust in you, the voter."

A friend of mine long years ago coined the word "democratic Theater" (Bernhard Mueller). Applied today you can understand the interplay of the fake, fictional, digital, virtual and pseudo. Everything which arrives on the screens of media is all of that, you can not trust what you see ore hear.

Manipulation of information is a common practise as information is a commodity, a product is sold to multiple and diverse receivers. Reducing the visual message by showing the face, is worldwide a common practice of agencies who accompany election for the politicians. The faceless society is guided by masks of politicians, which act on the stage of the democratic Theater. The pseudo-democracy is

berita berbisnis dengan berita palsu, media sosial juga turut menyediakan platform dalam skala yang tidak terbatas untuk manipulasi, informasi palsu dan rekayasa. Tidak ada yang baru, sejak saat iklan direkayasa dan fungsi dasarnya bersifat manipulatif, berdasarkan pada fiksi. Selamanya muda.

Berita fiksi bermutasi menjadi berita palsu, tersiasati dari sumber-sumber yang sangat sulit dilacak akarnya. Media sosial menjadi tidak sosial dan memicu ketidakpercayaan pada apa yang terlihat. Gambar dan teks direkayasa ulang, dan dilipat gandakan, dipelintir dan malih.

Pesan utama politisi adalah "percayalah pada saya, saya katakan yang sebenarnya, saya akan mulai benar Secara serius, tidak ada pemilih yang percaya pada pesan politisi karena ada diri yang didorong secara egois untuk melanggengkan orang, kelompok, partai, lobi berkuasa. Masalah sekarang ini hanya untuk menghindari yang terburuk. Wajah-wajah pada poster pemilihan menggambarkan sebuah topeng yang direkayasa oleh perangkat lunak, wajah yang memandangi kita dan memprovokasi sebaliknya, "lihat kami tidak bersembunyi, kami percaya pada Anda, *pemilih*."

Seorang teman saya bertahun-tahun yang lalu menciptakan istilah "Teater demokratis" (Bernhard Mueller). Terapannya hari ini membawa Anda pada pemahaman akan interaksi yang palsu, fiksi, digital, virtual dan semu. Segala sesuatu yang muncul di layar media adalah semua itu, Anda tidak bisa mempercayai apa yang Anda lihat. Manipulasi informasi adalah praktik umum karena informasi merupakan komoditas, sebuah produk yang dijual ke penerima yang ramai dan beragam. Reduksi atas pesan visual dengan menunjukkan wajah adalah praktik umum lembaga di seluruh dunia yang

better than no democracy at all. On this stage, no voter is needed, the agencies have already all voter data, there is no privacy or intimacy, so not only voters develop as well as fake or fictional identities. Rampant manipulation from left to right and vice versa. Strategies of disappearing from the "radar" into anonymity. Not only Banksy, but also a long time before The Residents (1969) have chosen the concept of anonymity, this was and is a common strategy of artists and activists. Today's zero trust society, no one trust no one even not eTrust (Privacy Policy Certification). Trust becomes a luxury item, who can trust whom, everyone has become everyone's revenue stream and a potential data breach, profiling the planet. Written mutual agreements for superstars intercoursces.

If the voter does not act, how the politicians want him to act, the voter gets punished. The voter has to be kept in a modus of constant fear, losing his or her social status. Fear of losing the WeChat account (China), then your Friendster and your online identity are erased, fear the right to travel, to lose the bank account, to lose the right to exist. This is creating the faceless user, no opinion, no private view just fictional identities, 1000 of fake friends which follow you. The voter can work day and night in multiple shifts, to pay happily the rent, the taxes and school fees.

ORD_ The election system

The election system has made itself obsolete worldwide. A good example is the current Austrian self-chosen expert government. Due to lost faith and the breakdown of the public realm, politicians and priests are sinking back into the

menemani masa pemilihan bagi para politisi. Masyarakat tak berwajah dipandu oleh topeng politisi, yang bertindak di atas panggung "Teater demokratis". Demokrasi semu lebih baik daripada tidak ada demokrasi sama sekali.

Pada tahap pemilih tidak dibutuhkan, para agensi sudah memiliki semua data pemilih, tidak ada privasi atau keintiman, jadi tidak hanya pemilih yang mengembangkan identitas palsu atau fiksi. Manipulasi yang merajalela dari kiri ke kanan dan sebaliknya. Strategi menghilang dari "radar" menjadi anonimitas. Bukan hanya Banksy, juga jauh sebelum *The Residents* (1969, konsep anonimitas merupakan strategi umum para seniman dan aktivis Hari ini masyarakat tanpa kepercayaan, tidak ada yang mempercayai siapaun, bahkan tidak ada kepercayaan kepada eTrust (Sertifikasi Kebijakan Privasi). Kepercayaan menjadi barang mewah, siapa yang bisa mempercayai siapa, semua orang telah menjadi aliran pendapatan semua orang dan menjadi pelanggaran potensial terhadap data, penggambaran muka profil planet ini. Menulis perjanjian bersama untuk hubungan antar para bintang.

Jika pemilih tidak bertindak, bagaimana politisi ingin dia bertindak, pemilih akan dihukum. Pemilih harus disimpan dalam mode ketakutan konstan, kehilangan status sosialnya. Takut kehilangan akun WeChat (Cina), lalu Friendster Anda dan identitas online Anda dihapus, takut pada hak untuk bepergian, kehilangan rekening bank, kehilangan hak untuk hidup. Ini menciptakan pengguna tanpa wajah, tidak ada pendapat, tidak ada tampilan pribadi hanya identitas fiksi, 1000 teman palsu yang mengikuti Anda. Pemilih dapat bekerja siang dan malam dalam berbagai shift kerja, untuk membayar sewa, pajak, dan biaya sekolah dengan senang hati.



ORD_ Sistem pemilihan

Sistem pemilihan telah membuat dirinya menjadi sebuah pandangan dunia yang usang. Contoh yang baik adalah saat ini pemerintahan Austria memilih staff ahli pemerintahan sendiri. Karena kehilangan kepercayaan dan kehancuran ranah publik, para politisi dan pendeta tenggelam kembali ke rawa tempat terbitnya mereka. Rawa tidak akan dikeringkan, jangan khawatir. Para pemilih dan orang-orang beriman yang menyaksikan terbenamnya mereka terkejut dan heran. Tidak ada hantu, tidak ada malaikat, tidak ada setan, tidak ada dewa di sini untuk menangkal kebosanan abadi. Kekosongan diisi dengan hiburan disinformasi taraf maksimum, bahkan para radikal yang malang dari semua bidang hanya melayani oligarki, tambah lagi CCTV, tambah lagi IT, tambah lagi AI, tambah lagi pangkalan data, tambah lagi pengenalan wajah, tambah lagi media sosial, tambah lagi pengamatan. Kekhawatiran utama kita adalah air dan baterai untuk menyimpan daya yang diperlukan untuk keperluan sehari-hari kita. Jangan lupa bahwa jalur produksi di pabrik-pabrik tidak tinggal diam, tetapi sebenarnya, memproduksi lebih banyak lagi senjata yang kita gunakan untuk menghancurkan planet ini.

Ini menciptakan pekerjaan, pekerjaan bagi pemilih yang akhirnya memilih pengusaha sebagai pembuat keputusan ekonomi yang pragmatis. Kelompok-kelompok yang dikucilkan akan segera menemukan bahwa masyarakat konsumeris tidak memberikan sensasi yang diperlukan, dan mereka akan bosan, dan mereka akan memahami bahwa dalam masyarakat yang benar-benar waras, hanya kegilaan dan irasionalitas yang mengilhami kebebasan. Irasionalitas merupakan dan akan selalu menjadi domain para seniman, pedoman untuk menghindari keterpikatan dari daya

swamp which they have ascended from. The swamp won't be drained, no worries. The voters and the faithful watching their descent surprised and astonished. No ghosts, no angels, no demons, no gods are here to fend off eternal boredom. The vacuum is filled with maximum disinformation entertainment, even poor radicals from all domains are just catering to the oligarchs, more CCTV, more IT, more AI, more in the cloud, more face recognition, more social media, more observation. Our main worries will be water and the batteries to store the necessary power for our daily appliances. Do not forget that the production lines in the factories are not standing still, in the meantime, producing more and more weapons with which we are guided to destroy the planet.

This creates jobs, jobs for voters who then finally elect businessmen as pragmatic economic decision-makers. Small interest groups will soon

discover that the shopping society does not provide the necessary thrill, and they will get bored, and they will understand that in a totally sane society only madness and irrationality mean freedom. Irrationality is and will always be the domain of artists where they navigate to avoid getting lured by the sirens of the sane society. But maybe it is vice versa the artists are the sirens and the voters try to avoid to get lured into insanity.

ORD_The howl of the commons

The muezzins waking the cocks up at 4:20 in the morning. As a working artist, you go to sleep around midnight. After 4,5 hours of sleep, you are woken up by the collective singing from the surrounding mosques. 4,5 hours are not enough sleep, a human needs 8 hours of sleep minimum. At 4:37, the cocks take over from the muezzins to keep the noise level up. At 4:40, the muezzins fade back in. Now both groups, the cocks and the muezzins, are howling. At 4:42, the first engines of motorbikes join the orchestra. Soon, car engines will howl, cocks, muezzins, engines are in a competitive race. At 4:45, the muezzins slowly fade away, the cocks increase their shouting until their vocal cords are tired – do cocks have vocal cords? At 4:48, slowly but persistently, explosions in the engines get the engine pistons going, taking over the sound of the commons for the rest of the day. The cocks are powered by their 100% natural energy, the muezzins are powered by faith and 900 watts minimum, the engines by fossil fuel and the everyday need for survival. At 5:06, the first aeroplane engines howl in sporadically and fade out with a deep base. At 5:02, some relaxation sets in before the traffic storm fades in full swing. I should start apadana

tarik masyarakat waras. Tapi mungkin juga sebaliknya, para seniman adalah daya tarik itu sendiri yang diusahakan para pemilih untuk menghindari keterpikatan dalam kegilaan.

ORD_Lolongan yang umum

Para muazin membangunkan ayam pada pukul 4:20 pagi. Sebagai seniman yang aktif bekerja, Anda tidur sekitar tengah malam. Setelah 4,5 jam tidur, Anda dibangunkan oleh nyanyian serentak dari masjid-masjid sekitar. 4,5 jam tidur itu tidak cukup, manusia membutuhkan minimal 8 jam tidur. Pada 4:37, ayam mengambil peran muazin untuk menjaga tingkat kebisingan. Pada pukul 4:40, muazin kembali. Sekarang, kedua kelompok, ayam dan muazin, melolong. Pada pukul 4:42, mesin pertama sepeda motor merajut dalam orkestra. Sesegera, mesin mobil melolong, suara ayam-ayam, muazin, mesin dalam sibuk saling mendahului. Pada 4:45, muazin perlahan-lahan mengalun, ayam meningkatkan teriakan mereka sampai pita suara mereka lelah – apakah ayam memiliki pita suara? At 4:48, perlahan tapi terus-menerus, ledakan di mesin membuat piston mesin berjalan, mengambil alih suara milik bersama untuk sisa hari itu. Ayam-ayam itu ditenagai oleh energi alami 100%, sang muazin didukung oleh iman dan minimum 900 watt, mesin-mesin oleh bahan bakar fosil dan kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup. Pada pukul 5:06, mesin pesawat pertama melolong secara sporadis dan menghilang dengan bas yang dalam. Pada pukul 5:02, beberapa relaksasi terjadi sebelum badai melenggang. Saya harus mulai apadana sekarang untuk bersantai, tetapi yoga tant favorit saya tidak ada.

ORD_Gambar di antara

Gambar bukanlah fokus utama dalam pekerjaan ini. Mereka tertanam dalam seluruh proses sebelum dan sesudah



now to relax but my favourite yoga *tant* is absent.

ORD_The image in between

The images are not the major focus in this work. They are embedded in an entire process before and after their appearance. The sourcing of the images, the remaining frame, the resurfacing of the background. The overpainting either in oil or acrylic colour. Becoming part of the backdrop for the critical wayang performance. In this configuration, the wayangs are not cut out and used in a projection as shadows on the big screen. Here, they are cut out and move with the screen. The wayangs are the shadows of themselves, like masks and digital prints. They are collected, anonymized, brought together regardless of the organization they belong to.

penampilan mereka. Sumber gambar, bingkai yang tersisa, pelapisan latar belakang. Pewarnaan baik dalam minyak atau warna akrilik. Menjadi bagian dari latar belakang untuk pertunjukan wayang yang kritis. Dalam konfigurasi ini, wayang tidak dipotong dan digunakan dalam proyeksi sebagai bayangan di layar lebar. Di sini, mereka terpotong dan bergerak dengan layar. Wayang adalah bayang-bayang diri mereka sendiri, seperti topeng dan cetakan digital. Mereka dikumpulkan, dianonimkan, dan disatukan, terlepas dari himpunan tempat asal mereka.

ORD_Transformasi, reDesign

Berkembang dari satu negara ke negara lain, sumber utama artefak adalah ranah publik, ihwal milik bersama. Tidak hanya manipulasi manusia, tetapi juga kondisi material dan dampak cuaca membentuk estetika

ORD_Transformation, reDesign,

Evolving from one state to another, the major source of artifacts is the public realm, the commons. Not only human manipulation but as well the condition of material and the impact of rain and sun shape the aesthetics of the works. Sometimes, also digital media are used as a transport layer, back from the intimacy of the artistic working process into the commons.

ORD_Egosolo and the collective

The tale of pre-families configuration in young years. In the commune, people live and cooperate often together motivated by saving money for rent. Often the commune has little in common.

Running hot for 4-9 years fading into other domains and interest. Fading from collective into "egosolo" do, to a better financial opportunity or an offspring is coming and reroutes the focus to security. In the collective often the weak are hiding and surfing within the collective power.

Rarely and only if you are very lucky, the balanced contribution in a collective is leading to success. In a collective, often diverse characters from diverse backgrounds are all adding up the necessary parts to the one and an only common goal. As soon collectives enter the financial fame, media mystic, then others interfere with their "egosolo" the collective, such as companies interest, merchandise strategies are stretching tolerance within the collective to an end. The collective dissolves back into "egosolo". Sometimes even short-lived collectives for 1 or two years, headless or speculatively jump, into the marketplace just to get eaten up and feed the commercial players.

karya. Terkadang juga, menggunakan media digital sebagai protokol kerja, kembalinya keintiman proses kerja artistik ke dalam ihwal milik bersama.

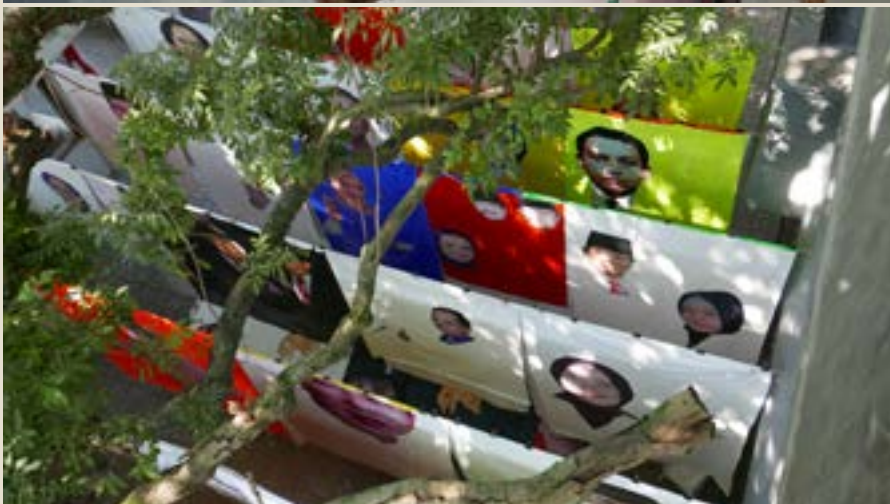
ORD_Egosolo dan kolektif

Kisah akan konfigurasi pra-keluarga di tahun-tahun muda. Dalam komune, orang-orang hidup dan bekerja sama, sering kali juga bersama-sama tergerakkan oleh menabung demi uang sewa. Di samping itu, seringkali komune hanya memiliki sedikit kesamaan.

Meradang selama 4-9 tahun, membuat perlahan pindah ke domain dan minat lainnya. Menghilang perlahan dari kolektif ke "egosolo", untuk peluang keuangan atau keturunan mendatang yang lebih baik dan mengalihkan fokus ke sekuritas.

Dalam kolektif, sering kali yang lemah bersembunyi dan bersemayam di dalam kekuatan kolektif. Jarang dan hanya jika Anda sangat beruntung, terdapat kesuksesan akan kontribusi yang seimbang dalam sebuah kolektif. Juga dalam sebuah kolektif, beragam karakter dari berbagai latar belakang semuanya saling melengkapi bagian yang diperlukan untuk satu dan satu-satunya tujuan bersama. Segera setelah kolektif memasuki ketenaran finansial dan daya tari dari media, maka yang mengganggu ego mereka secara kolektif selanjutnya merupakan minat dari perusahaan-perusahaan, strategi memperdagangan meregang toleransi dalam kolektif sampai titik terakhir. Kemudian, kolektif larut kembali menjadi "egosolo". Bahkan, kerap kali kolektif memiliki umur terbilang pendek, hanya 1 atau 2 tahun, tanpa kepala sama sekali atau bermodalkan spekulasi terjun bebas ke pasar hanya untuk dimangsa dan memberi makan para pemain komersil.

EXHIBITION VIEW





ORD_would like to thank // ORD_terima_kasih kepada

Agni Saraswati
 Dyah Soemarno
 Elizabeth Inandiak
 Helga Waterkotte
 Heri Dono
 Ignatia Nilu
 Irene Agrivina Widyaningrum
 Lashita Situmorang
 Lukas Birk
 Marcus Kabele
 Markus Haffner
 Martin Schmitz
 Oskar Obereder
 Pak Heri Boss
 Riki Zulkarnain
 Rystia Asadimitra Maheshwari
 Thonthowi Yusuf

Reference // Referensi: * "Democratic Theater" by Muhammad Abu Bakr Müller
 * Photo Documentation by Rangga Yudhistira

CONTACT // LINI HUBUNG
contact@officeofredesign.com

WEB
<http://www.officeofredesign.com>
<http://www.academyofredesign.com>

ACADEMY_ORD_we see something
 in the nothing
 To reduce to simplicity, defuse
 the entertainment, downsizing the
 excitement, deflate the yowl.

Multi cultural teaching for a
 globalist retreat
 in the climate change.
 For scheduling, location, cooperation
 or other enquiries about the
 Academy please write to: contact@officeofredesign.com

ACADEMY_ORD_kita melihat sesuatu
 dalam ketiadaan
 Untuk mengurangi kesederhanaan,
 meredakan hiburan, meminimalkan
 kegirangan, mengempiskan lolongan.

Pengajaran multi budaya untuk retreat
 globalis dalam perubahan iklim.
 Untuk penjadwalan, lokasi, kerja
 sama, atau pertanyaan lain
 tentang Akademi,
 silakan kirim surat ke:
contact@officeofredesign.com



<http://www.officeofredesign.com>
<http://www.academyofredesign.com>